

PENYANDANG DISABILITAS DALAM GEREJA

Sat Herry Sucahyo¹

Abstract

According to Galtung, three forms of violence are direct violence, structural violence and cultural violence. The three forms of violence are interrelated with one another. Violence exists and occurs everywhere, including the church. The church, which has a foundation of love as its main law, is not free from violent behavior. People with disabilities in the church have the potential to be victims of violence. Therefore, Christ's action when he healed two blind people became an example for the church to be friendly to brothers and sisters with disabilities. Being a friendly church means being friendly to all, without categorizing any particular group. A friendly church is a church that brings peace..

Keywords: Disability, Church, Johan Galtung

Abstrak

Tiga bentuk kekerasan menurut Galtung adalah kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Ketiga bentuk kekerasan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Kekerasan tersebut ada dan terjadi disemua tempat. Termasuk juga di gereja. Gereja yang memiliki dasar kasih sebagai hukum utamanya, ternyata tak terhindar dari perilaku-perilaku kekerasan. Penyandang disabilitas di gereja memiliki potensi sebagai korban kekerasan. Oleh karenanya tindakan Kristus ketika menyembuhkan dua orang buta menjadi teladan bagi gereja ramah terhadap saudara penyandang disabilitas. Menjadi gereja yang ramah memiliki arti ramah pada semua, tanpa mengkotak-kotakkan kelompok tertentu. Gereja yang ramah adalah gereja yang membawa perdamaian.

¹ Pendeta Gereja Kristen Jawa Jatimulyo.

Kata-kata kunci: Disabilitas, Gereja, Johan Galtung.

PENDAHULUAN: SEGITIGA KEKERASAN

Kekerasan senantiasa mempertunjukkan ketakutan bagi para korban-korbannya. Pada tingkatan tertentu kekerasan menimbulkan kemarahan yang berlanjut pada tuntutan untuk membalas dendam. Sebuah pembalasan terhadap kekerasan kerap kali dilakukan dalam tindakan kekerasan. Jika urutan ini diteruskan kekerasan akan menari-nari dalam lingkaran setan yang abadi dan tidak akan pernah berhenti. Tentu saja kekerasan bukanlah solusi untuk mengakhiri kekerasan itu sendiri. Pada saat kekerasan dibalas dengan kekerasan, hanya akan menambah jumlah kekerasan, bukan menguranginya apalagi mengakhirinya.

Setiap hari kita melihat dan membaca secara langsung tentang berlangsungnya kekerasan, dari pertengkaran antar geng sekolah di Yogyakarta hingga pembacokan anak-anak remaja dengan nama “cah klitih”, dari percekocokan biasa dalam rumah tangga hingga kekerasan fisik yang tak jarang berujung pada cacat bahkan kematian, dan yang baru-baru saja terjadi di negeri ini adalah persoalan rasisme, penghinaan terhadap kelompok tertentu hanya karena berbeda suku, bahasa, warna kulit. Daftar ini bisa saja diperpanjang, bila kita menambahkan kekerasan dalam pendidikan bahkan agama. Dengan mudahnya kita berjumpa dengan kekerasan dalam keseharian kita. Kekerasan masih ada bersama-sama dengan kita sampai hari ini, itu berarti kita masih perlu berbicara tentang kekerasan, tidak hanya “*rasan-rasan*”¹ namun berbicara dalam upaya mengurangi adanya kekerasan beserta dampak yang ditimbulkannya.

Johan Galtung menjadi salah satu pemikir penting di abad ini terkait dengan berbagai tulisannya tentang perdamaian dan kekerasan. Karyanya menjadi rujukan para akademisi, NGO, pembuat kebijakan, bahkan politisi di banyak negara. Pemikiran Galtung yang terinspirasi dari Mahatma Gandhi berkontribusi dalam upaya mewujudkan perdamaian yang menurutnya bukan hanya sekedar negative peace, tetapi juga positive peace. Konsep kekerasan dari Johan Galtung yang melingkupi kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural penting untuk mengidentifikasi sumber

kekerasan beserta dampaknya, sehingga memungkinkan untuk mencari solusi yang lebih komprehensif. Konsep kekerasan Johan Galtung ini telah diterima secara luas dalam pendidikan Perdamaian.²

Johan Galtung dalam artikel yang dikutip dalam Jurnal Ilmu Sosial Transformatif edisi 9. Tahun III 2002 menjelaskan tentang tiga bentuk kekerasan, yaitu: kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural, yang kemudian dikenal sebagai “segitiga kekerasan”. ‘Segitiga Kekerasan’ yang diungkapkan Johan Galtung ini membantu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan.

Pertama: Kekerasan langsung adalah kekerasan klasik yang menggunakan kekuatan fisik antara pelaku dan korban sehingga bisa terlihat secara nyata atau riil, seperti: menampar, memukul, menendang, hingga membunuh, penyiksaan, pemerkosaan dan kekerasan seksual, juga pemukulan. Kekerasan verbal, seperti penghinaan, secara luas juga diakui sebagai kekerasan.³ Bagi Galtung kekerasan langsung menjadi gangguan yang harus dihindari demi terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan untuk hidup yang layak (Galtung, 1990: 291-305). Selain kekerasan langsung, Galtung menekankan bentuk lain dari kekerasan, yaitu *kedua:* kekerasan struktural yaitu kekerasan yang tidak dilakukan oleh individu, melainkan kekerasan yang tersembunyi dalam struktur yang bersumber dari struktur sosial antar orang, masyarakat, suku-daerah, komunitas. Kekerasan ini melukai kebutuhan dasaiah umat manusia, namun tak terlihat pelaku langsung yang dapat diminta tanggungjawabnya. *Ketiga:* Galtung mendefinisikan kekerasan kultural sebagai kekerasan yang ditimbulkan dari aspek-aspek budaya, simbol-simbol agama, agama itu sendiri, ideologi. Dimana aspek-aspek tersebut digunakan untuk mensahkan dan legitimasi atas kekerasan struktural maupun kekerasan langsung secara budaya.⁴

Ketiga bentuk kekerasan tersebut tak terpisahkan. Sebut saja kekerasan terhadap perempuan, hal ini tidak serta merta dapat disebut sebagai kekerasan langsung, didalamnya terdapat pembenaran budaya dalam ideologi patriarki, demikian juga aturan-aturan keluarga yang seolah menduakan perempuan. Bisa kita lihat, di dalam contoh kekerasan terhadap perempuan itu, selain kekerasan langsung dibalikinya terdapat pula kekerasan struktural dan

kekerasan kultural. Begitu pula untuk memahami kasus-kasus kekerasan yang lainnya. Kita perlu mengungkap akar-akar struktural maupun kultural sehingga tidak terpaku pada peristiwa kekerasan itu secara mandiri. Mengapa? Karena kekerasan hanya dapat dikurangi dan secara ideal; dihentikan, ketika kita bersedia mengupayakan mengatasi/menyelesaikan akar-akar struktural dan kultural dibalik kekerasan langsung.

MITOS GEREJA YANG NOL-KEKERASAN

Sesungguhnya gereja dan kekerasan adalah saling bertentangan. Henri Nouwen menyampaikan refleksinya dengan mengatakan bahwa panggilan orang Kristen (gereja) bukan sampingan, melainkan utama.⁵ Ia berbicara mengenai panggilan dasar yang menyangkut seluruh kehidupan untuk mewujudkan damai. Oleh karenanya menjadi gereja tak hanya sekadar menjadi tim lektor, paduan suara, multimedia, organis bahkan pengkhotbah. Menjadi gereja berarti menjadi yang terpanggil untuk mengasihi, mewujudkan damai. Mengasihi siapa? Mengasihi sesama manusia layaknya mengasihi Tuhan. Jika demikian, menjadi gereja tak sekadar ibadahnya melainkan bagaimana ia hidup bersama dengan Kristus yang melakukan perjumpaan kasih terhadap sesama.

Hukum kasih yang tersohor itu berbunyi: “... *Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti diri sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.*”⁶ Kedua hukum kasih ini tak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Mengasihi Tuhan sama bobotnya dengan mengasihi sesama manusia. Sehingga tidak mungkin seorang umat yang memuliakan nama Tuhan pada saat yang sama membakar tempat ibadah agama lain. Atau mengucap “haleluya!” sembari memukul dan menghina saudaranya. Dalam tema yang sama Lukas 10:25-37 justru lebih menekankan bagaimana mengasihi sesama, pertanyaanya lebih tajam; siapakah sesama itu? Di sana ditekankan bahwa kasih tak dibatasi oleh tembok-tembok golongan tertentu yang memungkinkan mengasihi hanya satu kelompok saja seperti: agama yang sama, partai yang sama, kepentingan yang sama dan lain

sebagainya. Justru mengasihi menembus batas-batas yang ada. Mengasihi itu menyatukan perbedaan. Gereja dituntut untuk hidup di dalam kasih.

Pada sisi yang lain, seperti yang dijelaskan oleh Galtung bahwa bentuk kekerasan kultural sangat mungkin melegitimasi kekerasan langsung dan kekerasan struktural.

“... Aspek-aspek budaya, lingkungan simbolik dimana kita berada, seperti agama-agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan empiris dan ilmu formal (logika, matematika) - yang dapat digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi kekerasan langsung atau kekerasan struktural.” (Galtung, 1996:196).

Gereja bisa menjadi simbol agama (Kristen), yang di dalamnya banyak tersimpan relasi dan perilaku berpotensi terjadi segitiga kekerasan. Menilik dari identitasnya, gereja adalah gedung yang disertai letak geografis tertentu (alamat), gereja juga organisasi yang menunjuk suatu denominasi menurut ajaran maupun kesukuan, dan gereja adalah orang-orangnya, menunjukkan suatu identitas persekutuan orang beriman pada karya Kristus. Tidak ada yang salah dari ketiga makna tersebut, tetapi secara khusus gereja dimaknai sekaligus dihayati sebagai persekutuan orang-orang percaya, dimana orang-orang tersebut mengimani bahwa dirinya adalah murid sekaligus pengikut Kristus. Sebagai pengikut Kristus, sudahkah gereja menghidupkan kasih seperti yang telah diajarkannya itu? Sehingga gereja layak disebut sebagai pendamai bagi maraknya kekerasan yang masih saja ada bersama-sama dengan kita? Atau jangan-jangan kekerasan justru bersarang di dalam gereja? Sehingga terjawablah keterheranan “mengapa banyak konflik dalam gereja selama ini?” Pertanyaan-pertanyaan ini harus segera ditanggapi lebih-lebih ditindaklanjuti, tidak dengan sekadar jawaban naratif melainkan tindakan yang aktual dan kontekstual.

Berbicara soal fakta, jujur harus diakui masih terdapat kekerasan di dalam gereja. Contohnya: seorang anak kecil berjalan di tengah-tengah gereja, cukup membuat alasan bagi orang tua untuk menuduh anak kecil tersebut mengganggu kekhidmatan sebuah peribadatan, seolah anak tersebut layak untuk dibentak, setidaknya dihardik hingga menangis, lebih parah secara tidak langsung anak tersebut tidak diperbolehkan mengikuti ibadah

bersama dengan orang tuanya. Padahal ketika seorang dewasa melakukan hal yang sama, seolah-olah itu biasa-biasa saja dan tidak menjadi persoalan. Bukankah sesungguhnya orang dewasa yang berjalan di tengah-tengah tempat ibadah, lebih terlihat menghalang-halangi pandangan sehingga mengganggu jemaat daripada seorang anak kecil. Bagaimana mungkin anak kecil itu dilihat sebagai pengganggu? Bukankah ada kekerasan kultural di gereja? Kehadiran anak di tengah gereja mendapatkan legitimasi kekerasan langsung (dihardik, diangkat paksa keluar gereja) maupun kekerasan struktural dalam kategori kelompok tertentu, dalam hal ini kategori usia anak-anak.

Contoh yang lain, apakah gereja sudah ramah terhadap penyandang disabilitas? Gereja mendekati atau menjauhi mereka? Lihat saja fasilitas-fasilitas yang ada di gereja, bentuk gedungnya, jalan masuknya. Faktanya belum banyak gereja memberikan fasilitas-fasilitas tersebut bagi saudara pengandang disabilitas. Bukankah dengan demikian, gereja tidak memberikan kesempatan bagi saudara penyandang disabilitas untuk datang beribadah kepada Tuhan.

Gereja nol-kekerasan? Mitos atau fakta? Jika melihat dua contoh tersebut di atas, jelas bahwa gereja nol-kekerasan adalah mitos belaka. Gereja yang adalah tempat dimana kasih menjadi bahasa utamanya ternyata berhenti pada indahnya kata dan kalimat belaka. Jika kita melihat sejarah tentang Galileo dan Galilei misalnya, bukankah kekerasan justru disengaja oleh gereja untuk menghukum Galileo dan Galilei. Atau GKJ masa-masa silam, bukankah seorang yang menonton wayang kulit akan *diperdi*⁷ dan dikucilkan? Tidak hanya itu, dalam tradisi GKJ seolah-olah majelis melebihi Tuhan dalam hal Sakramen Perjamuan Kudus yang mampu menentukan siapa yang boleh ikut dan yang tidak boleh ikut untuk Perjamuan Kudus, karena itu setiap orang yang masuk dalam *pamerdi* (pengembalaan khusus) dianggap tidak layak untuk mengikuti Perjamuan Kudus. Padahal dalam PPA GKJ 2005⁸ menjelaskan betapa Perjamuan Kudus memiliki fungsi sebagai alat pemeliharaan iman sekaligus mengingatkan peristiwa penyaliban sebagai sarana kesempurnaan keselamatan. Di sana terdapat kontradiksi; jika Sakramen Perjamuan Kudus adalah alat pemeliharaan iman, seorang yang dalam *pamerdi* mestinya membutuhkan Sakramen Perjamuan Kudus,

bukannya malah dijauhkan. Itu adalah kekerasan. Jawaban atas kekerasan-kekerasan itu adalah diperlukannya pemahaman perdamaian di dalam gereja.

PENYANDANG DISABILITAS ADALAH GEREJA

Sebelum memakai istilah “penyandang disabilitas”, istilah yang sering digunakan oleh masyarakat adalah “penyandang cacat” seperti yang tersebut dalam UU nomor 4 tahun 1977. Kata cacat sendiri memiliki pandangan yang negatif mengarah pada kekurangan, cela, aib, kurang atau tidak sempurna. Pandangan ini memiliki pengaruh buruk bagi masyarakat, dimulai dari kecenderungan orang memiliki opini melihat kecacatan tersebut sebagai orang yang harus dikasihani, orang yang malang, hingga pada pemikiran bahwa mereka adalah orang yang hina dan tidak terhormat sehingga wajar jika dijauhi hingga dibully. Untuk itu pemerintah memberikan pemaknaan baru dengan memberikan istilah baru yaitu penyandang disabilitas menurut UU RI no. 8 tahun 2016 yang memberikan penjelasan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dengan kata lain, penyandang disabilitas adalah suatu ketidakmampuan seseorang melakukan aktivitas tertentu sebagaimana dilakukan orang-orang pada umumnya. Oleh karena itu penyandang disabilitas dibagi dalam 4 ragam, yaitu penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas sensorik.

Disabilitas fisik, adalah gangguan pada tubuh yang membatasi fungsi fisik pada satu bagian anggota tubuh seperti kaki, tangan atau bagian tubuh yang lain demikian juga gangguan keterbatasan kemampuan motorik seseorang. *Disabilitas intelektual*, adalah gangguan keterbatasan yang mencakup berbagai kekurangan intelektual pada fungsi adaptif karena tingkat kecerdasan seseorang berada di bawah rata-rata dalam jangka waktu yang lama. *Disabilitas mental*, adalah gangguan yang sering dikenakan pada seseorang karena memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang seringkali juga mengalami kecenderungan gangguan emosional dan mental.

Disabilitas sensorik, adalah gangguan yang terjadi pada indera manusia. Selanjutnya istilah ini digunakan pada penyandang disabilitas netra, disabilitas runtu dan disabilitas wicara.

Bukankah gereja adalah pengikut dan murid Kristus? Jika demikian sekalipun mereka memiliki keterbatasan, mereka adalah gereja, sama halnya dengan kita. Matius 20:29-34 mengkisahkan: Suatu ketika Yesus dan rombongan keluar dari kota Yerikho. Orang banyak berbondong-bondong mengikutinya. Lalu ada 2 orang buta (disabilitas netra) ketika mendengar Yesus lewat mereka berseru “Tuhan, Anak Daud, kasihanilah kami!” tetapi orang banyak itu menegor mereka berdua agar diam, namun mereka semakin keras berseru. Dan akhirnya tergeraklah hati Yesus lalu menyembuhkan dua orang buta itu. Sesungguhnya kisah ini adalah gambaran kehidupan bergereja. Kadangkala tanggapan umat dan Tuhan terhadap saudara penyandang disabilitas; tidak sama. Ketika 2 orang disabilitas netra berteriak memohon pertolongan, justru rombongan Kristus menegor dan menyuruh diam. Tetapi Kristus berhenti dan menyembuhkan mereka. Dari kisah ini gereja mendapatkan pengajaran agar benar-benar menjadi pengikut Kristus yang berarti pula meneladan apa yang diperbuat olehNya. Kristus tidak menolak 2 orang penyandang disabilitas justru mendekati dan menolongnya. Kristus tidak membedakan mana penyandang disabilitas mana yang tidak. Di hadapan Kristus kita sama, umat yang juga memiliki keterbatasan dari kesucian akibat dosa, sehingga untuk itulah Yesus Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia.

Dari beberapa gereja yang telah berupaya menerima saudara penyandang disabilitas, salah satunya Gereja Kristen Jawa (GKJ) Wirobrajan Yogyakarta. Gereja ini telah berjuang membangun program peribadatan bagi saudara-saudara penyandang disabilitas di gereja. Fasilitas-fasilitas pendukung diberikan, agar mereka berkesempatan untuk beribadah. Bukan itu saja. Mereka mendapat kesempatan melayani di gereja; sebagai song leader, organis, lektor, dll. Pdt. Yosef K., M.Div (Pendeta jemaat di GKJ Wirobrajan) menegaskan bahwa saudara-saudara disabilitas ini adalah bagian dari kita sebagai umat Tuhan.⁹ Karena sesungguhnya Tuhan memberikan kesempatan pada semua manusia untuk beribadah sesuai dengan

kemampuannya. Untuk itu aksi penting dalam penerimaan penyandang disabilitas yang diupayakan harus memenuhi 6 hal berikut ini:

1. Bangunan Gereja

Keterbatasan fisik saudara-saudara penyandang disabilitas selama ini menjadi penghambat kedatangan mereka ke gereja. Oleh karena itu gereja mengganti atau menambah fasilitas-fasilitas seperti anak tangga yang banyak menjadi penghalang bagi mereka untuk datang beribadah. Fasilitas pendukung tersebut harus dibangun dengan kesadaran akan kebutuhan bahwa gereja juga didatangi oleh saudara-saudara penyandang disabilitas. Gereja harus ramah bagi semua umat, termasuk para penyandang disabilitas. Dengan pemikiran demikian, bangunan gereja akan dibuat lebih ramah khususnya bagi saudara penyandang disabilitas tersebut. Misalnya: anak tangga mulai diganti atau ditambahkan lajur naik (ramp) dengan kemiringan yang memungkinkan untuk kursi roda. Toilet duduk yang ramah terhadap saudara disabilitas. Ruang tempat duduk untuk kursi roda. Jalan masuk dari jalan raya ke gereja memakai bahan khusus bagi penyandang disabilitas netra, dan lain sebagainya.

2. Sarana dan Media Beribadah

Selain fasilitas bangunan, sarana dan media ibadah juga perlu diperhatikan untuk diperlengkapi. Sarana dan media tersebut diantaranya adalah pengadaan Alkitab huruf khusus bagi penyandang disabilitas netra (braille). Kidung-kidung pujian dengan huruf braille juga perlu disediakan. Bahkan, LCD dioptimalkan bagi para penyandang disabilitas rungu. Dan alat-alat sejenis lainnya agar penyandang disabilitas dapat benar-benar terbantu menjalani suatu peribadatan.

3. Membangun kesadaran mereka bagian dari kita

Bagian selanjutnya bukan soal bangunan secara fisik melainkan non fisik, yaitu membangun kesadaran bahwa “mereka bagian dari kita”. Hal ini meliputi dua sisi. *Pertama* sisi saudara penyandang disabilitas. Tak hanya memberi ruang bagi mereka melainkan juga membangun kepercayaan diri, bahwa sadara kita itu adalah gereja. *Kedua* sisi umat. Hal sama juga dibangun yaitu bahwa umat harus menerima saudara penyandang disabilitas sebagai bagian dari gereja. Kesadaran tersebut bisa dibangun melalui PA (Pemahaman Alkitab), Bidston, doa bersama, khotbah-khotbah minggu dan renungan-renungan tertulis dengan tema-tema keteladanan Kristus menerima saudara penyandang disabilitas. Jika gereja sadar bahwa saudara penyandang disabilitas adalah bagian dari kita yang adalah gereja, maka untuk memenuhi point 1 dan 2 yang terkait dengan fisik akan lebih mudah.

4. Mengalami banyak perjumpaan

Setelah seluruh umat mengalami kesadaran bahwa para penyandang disabilitas adalah bagian dari kita (gereja), berpotensi terjadinya perjumpaan. Perjumpaan ini berguna untuk memberdayakan dan saling belajar. Mereka yang bukan penyandang disabilitas bisa belajar semangat saudara-saudara penyandang disabilitas. Artinya perjumpaan ini bukan bertujuan untuk menimbulkan rasa kasihan berlebihan terhadap penyandang disabilitas. Dalam perjumpaan ini pula, pemberdayaan dapat lebih ditingkatkan karena sesungguhnya sesama penyandang disabilitas dapat saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Menjadi lebih indah ketika perbedaan antara yang disabilitas dan yang tidak semakin tipis, lalu terbangun suatu kerjasama.

5. Memberi kesempatan melayani

Bukan hanya kita yang melayani saudara-saudara disabilitas, sebagai contoh dalam suatu peribadatan. Saudara-saudara disabilitas diberikan kesempatan untuk melayani umat secara menyeluruh. Menjadi song leader, organis, lektor, bahkan bisa menjadi pemimpin PA (Pemahaman Alkitab) dengan tujuan memberikan kesempatan

bagi mereka untuk melayani Tuhan. Ingat pemikiran toleransi bahwa mereka harus dipahami dan ditoleransi jika tidak melayani di gereja karena keterbatasan fisik, sungguh, itu tidak membawa mereka pada kebebasan.

6. Fasilitator

Perjumpaan memerlukan fasilitator. Bagaimanapun harus diakui bahwa komunikasi antara saudara penyandang disabilitas dengan seluruh umat memerlukan fasilitator. Fasilitator tersebut diperlukan hingga semua merasa terbiasa dan nyaman. Setelah itu fasilitator harus mulai menjauh, sedikit demi sedikit agar perjumpaan dan persekutuan bisa terjadi lebih alami.

Meskipun 6 hal di atas sudah cukup baik dalam upaya menjadi gereja yang ramah bagi saudara penyandang disabilitas. Namun dalam rangka menjadi gereja yang berupaya semakin baik, maka gereja perlu senantiasa membangun diri meningkatkan apa yang sudah dicapai selama ini. Setidaknya ada 2 hal yang perlu dilakukan dalam upaya peningkatan menjadi gereja yang ramah bagi penyandang disabilitas:

1. Pengelompokkan menjadi penghalang semangat inklusifitas

Ketika penyelenggaraan ibadah hanya dilakukan untuk para penyandang disabilitas saja, upaya ini hanya berhenti pada dimungkinkannya saudara-saudara disabilitas untuk datang beribadah. Tidak lebih dari itu. Justru akan mempertebal identitas bahwa mereka adalah kelompok penyandang disabilitas yang sedang beribadah. Mereka adalah kelompok yang berbeda dengan kita. Dalam satu sisi memang lebih baik, tetapi tidak sepenuhnya baik. Pendidikan yang dilakukan tidak membebaskan, justru sebaliknya.

2. Perjumpaan yang utuh dan menyeluruh

Idealnya adalah perjumpaan yang utuh dan menyeluruh. Ibadah yang diselenggarakan tidak hanya untuk mereka penyandang disabilitas dengan mengundang beberapa umat untuk *ngombyongi/mengikuti*. Yang harus dilakukan adalah ibadah yang utuh dan menyeluruh, maksudnya ibadah ini diselenggarakan untuk seluruh umat. Ini adalah ibadahnya gereja, umatNya Tuhan yang bermacam-macam, baik bagi saudara-saudara penyandang disabilitas maupun yang tidak. Ibadah yang menyeluruh ini memungkinkan perjumpaan terjadi dengan lebih baik.

RASA SAKIT, DIALOG DAN CINTA DALAM PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS (PAULO FREIRE)

Kebebasan diibaratkan seperti kelahiran bayi yang menimbulkan rasa sakit.¹⁰ Rasa sakit ini diderita oleh ibu maupun anak yang dilahirkan. Rasa sakit itu harus dilalui menuju pada tujuan yang indah yaitu lahirnya manusia baru. Kehadiran yang begitu dinanti-nantikan. Paulo Freire menandaskannya sebagai manusia baru yang hanya dapat hidup terus jika kontradiksi penindas-tertindas telah digantikan dengan humanisasi segenap umat manusia.¹¹ Dengan demikian lahirnya seorang anak sebagai manusia baru tersebut bukan untuk menjadi penindas dan tertindas, atau mempersalahkan siapa yang menindas dan siapa yang tertindas, tetapi realitas rasa sakit itu mengarah pada proses mencapai kebebasan.

Perjumpaan antara saudara-saudara penyandang disabilitas dengan seluruh umat seperti yang dilakukan oleh jemaat GKJ Wirobrajan¹² juga menimbulkan rasa sakit yang senantiasa beriringan dengan kekerasan dan berdampak pada kurangnya penerimaan. Ada jemaat yang merasa risih berjumpa dengan seorang tuna rungu karena caranya berbicara dipandang aneh. Ketika mereka diperjumpakan, bisa saja mereka akan semakin risih. Akhirnya terjadi penggolongan siapa yang ditindas, dan siapa yang tertindas. Sang tuna rungu bisa saja merasa tertindas, namun sebaliknya umat yang risih yang merasa tertindas. Situasi ini harus berhenti dan lahir baru. Rasa sakit harus dijalani. Pendidikan perdamaian tidak boleh berhenti. Seperti yang ditandaskan oleh Paulo Freire bahwa titik orientasinya bukan pada rasa sakit, tetapi pada pembebasan dimana umat yang risih terbebas dari rasa risihnya

dan sang tuna rungu terbebas dari rasa tertindasnya. Lahir baru dan mengalami transformasi dengan perubahan yang berarti bahwa mereka adalah sama satu dengan yang lain sebagai umat milik Tuhan.

Selanjutnya Paulo Freire menjelaskan betapa pentingnya dialog dalam sebuah perjumpaan.¹³ Dialog merupakan kebutuhan eksistensial dalam perjumpaan. Karena dialog adalah bentuk dari perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantara dunia dalam rangka menamai dunia. Oleh karenanya bukanlah tindakan seseorang yang menyuntikkan gagasan-gagasannya kepada orang lain. Dialog bukanlah pertukaran gagasan untuk “dikonsumsi” oleh peserta diskusi. Dialog juga bukan bentuk perang pendapat untuk mencari siapa yang terbenar. Dialog adalah suatu perbuatan untuk penciptaan bersama-sama. Sehingga kebebasan tercipta karena peserta dialog tidak lagi terbelenggu oleh kepentingan-kepentingan pribadinya.

Ibadah bersama dengan saudara-saudara disabilitas di GKJ Wirobrajan adalah ruang untuk berjumpa. Sudahkah terjadi dialog disana? Menjadi pertanyaan yang penting untuk digumuli dan dijawab. Pendapat Paulo Freire tentang dialog di alenia sebelumnya menjadi catatan penting bagi upaya pendidikan perdamaian bagi jemaat di GKJ Wirobrajan secara khusus dan klasis Yogyakarta Barat secara umum. Perjumpaan yang disertai dengan dialog dalam upaya menciptakan bentuk komunitas penuh kasih yang baru harus terjadi. Karena jika tidak, apakah bedanya sebuah ibadah bersama dengan nonton bioskop? Orang datang demi kepentingan diri sendiri. Ini sungguh menistakan sebuah perjumpaan. Jika demikian bentuk-bentuk kegiatan bisa dikembangkan dengan bentuk-bentuk yang lain, seperti PA (Pemahaman Alkitab) bersama-sama. Memang awalnya sulit untuk itu kita memerlukan cinta dalam membangun dialog dalam perjumpaan tersebut.

Paulo Freire mengatakan bahwa dialog tidak bisa berlangsung tanpa cinta. Bagaimanapun tanpa adanya cinta yang mendalam terhadap dunia dan sesama manusia, dialog mustahil tercipta. Cinta adalah jiwa sekaligus dasar dari dialog. Maka para pelaku dialog secara bertanggungjawab harus menghindarkan diri dari upaya dominasi. Karena sesungguhnya dominasi merupakan tanda adanya penyakit dalam cinta. Cinta mengarah pada perilaku yang berani melakukan pemihakan pada orang lain. Maka cinta adalah

pemihakan pada orang lain bukan pada diri sendiri, jika pemihakan itu pada diri sendiri yang terjadi adalah dominasi. Sehingga tidak peduli dimanapun ditemukan kaum tertendas, di sanalah perilaku mencintai adalah pemihakan pada perjuangan mereka. Jika ini dimasukkan dalam sebuah perjumpaan yang mencintai, akan terjadi upaya untuk menganggap istimewa orang lain. Dan ini menyingkirkan prasangka-prasangka perihal buruk pada diri orang lain.

Cinta adalah jawabannya. Perjumpaan yang dibangun dalam rangka pendidikan perdamaian memiliki banyak tantangan. Namun dalam cinta, tantangan-tantangan itu bisa kita transformasikan sebagai potensi atau peluang untuk saling mencintai. Seperti yang disarankan oleh Paulo Freire di atas, para pelaku dialog secara bertanggungjawab menghindarkan dirinya dari dominasi, melainkan sebaliknya fokus pada pemihakan bagi orang lain. Dalam perjumpaan ibadah bagi saudara-saudara disabilitas bersama dengan seluruh umat, ketika mereka mempraktekkan dialog dalam cinta, mereka tidak lagi terjerembab pada persoalan-persoalan bahwa “yang lain berbeda dengan saya”. Tetapi justru sebaliknya mereka disibukkan untuk belajar menaruh empati dalam kepemihakan terhadap yang lain.

Rasa sakit yang ditransformasikan sebagai harapan. Dialog yang diupayakan untuk menyempurnakan perjumpaan. Dan cinta yang menjiwai dan mendasari sebuah dialog yang mengutamakan kepemihakan terhadap yang lain. Merupakan 3 unsur penting dalam pendidikan perdamaian yang mengupayakan kebebasan saudara-saudara disabilitas dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian kekerasan yang kerap kali tanpa sadar dilakukan untuk menindas saudara-saudara disabilitas mulai dapat terhindarkan, setidaknya dikurangi.

PERJUMPAAN UMAT YANG UTUH DAN MENYELURUH

Slogan-slogan senantiasa menyatakan bahwa “kami tidak berbeda”¹⁴ barangkali yang dimaksud adalah hak-haknya yang tidak berbeda. Tetapi slogan ini multi makna dan penafsiran. Seolah-olah ingin menampilkan bahwa berbeda itu buruk. Maka idealnya harus sama; tidak boleh berbeda. Pertanyaan besarnya adalah apakah berbeda itu salah? Bukankah Tuhan juga menciptakan perbedaan; ada siang dan ada malam, ada tinggi ada rendah, dsb.

Dan bukankah agenda perjumpaan diupayakan sedemikian rupa karena kita semua berbeda. Harusnya berbeda itu tidak masalah. Apakah salah jika A itu berkumis, dan B tidak berkumis? Apakah salah jika A jalannya pincang dan B jalannya gagah? Apakah salah jika A itu penyandang disabilitas netra dan B bisa melihat dengan terang benderang? Bagaimanapun berbeda bukanlah persoalan, berbeda adalah kesempatan untuk berjumpa.

Menurut Doni Koesoema A, terdapat 3 panggilan hidup manusia¹⁵, yaitu:

1. Manusia terpanggil untuk menjaga dan merawat keberadaan tubuhnya sebagai sebuah rahmat dari Pencipta.

Tubuh adalah rahmat dari Tuhan. Bagaimanapun kondisinya harus dirawat sedemikian rupa dengan penuh rasa tanggungjawab dan cinta. Manusia dituntut untuk membangun kesejahteraan fisik, dengan demikian manusia mampu menumbuhkembangkan daya-daya transendental dalam dirinya. Dengan demikian penghargaan atas diri sendiri ini memungkinkan manusia berelasi dengan manusia yang lain dalam makna bahwa dirinya berharga, sama berharganya dengan manusia yang lain.

2. Manusia terpanggil untuk hadir dalam kebersamaan dengan orang lain.

Kebersamaan harus ada dalam perjumpaan. Manusia terpanggil untuk membangun pertumbuhan dirinya di dalam kebersamaan itu. Individu menemukan makna kehadiran dan identitasnya ketika ia berhadapan dengan orang lain. Mengapa ini penting? Karena tidak mungkin manusia bisa mendidik dirinya sendiri tanpa kehadiran manusia yang lain. Lihat saja, bayi bertumbuh karena orang tuanya, ia bisa tahu cara makan dan minum dengan menggunakan sendok dan garpu karena pendidikan orang tuanya. Kebersamaan dalam perjumpaan ini; penting.

3. Manusia terpanggil untuk menghayati keberadaan dirinya dalam kebersamaan melalui nilai-nilai transendental yang

mengarahkan setiap individu dalam sebuah proyek bersama kemanusiaan menuju kepenuhan keberadaan dirinya sebagai manusia.

Nilai-nilai transendental ini mengarahkan diri manusia mengarah pada perubahan tatanan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian ini menjadi proses panjang yang senantiasa mengubah manusia menemukan jati dirinya.

Tiga panggilan tersebut semakin menegaskan bahwa setiap pribadi manusia itu berbeda. Dan itu tidak apa-apa, itu tidak masalah, itu adalah normal. Titik persoalannya adalah bagaimana perjumpaan dimana para pelaku dialognya itu berbeda? Sesungguhnya dalam alenia-alenia di atas sudah disampaikan dengan gamblang, utamanya tentang pandangan Paulo Freire berkaitan dengan “rasa sakit, dialog dan cinta”. Secara spesifik penyusun menegaskan bahwa perjumpaan umat yang utuh dan menyeluruh menjadi fokus bagaimana gereja adalah untuk semua. Gereja hadir bagi semua umat, baik penyandang disabilitas maupun tidak. Dengan demikian perjumpaan ini semestinya tidak mempermasalahkan tentang perbedaan, karena justru agenda perjumpaan adalah mengajak yang berbeda itu melakukan dialog di dalam cinta, sehingga terlahirlah bentuk baru suatu komunitas (gereja) yang terbebas dari rasa sakit (saling curiga dan menindas dalam bentuk kekerasan), yaitu gereja yang penuh dengan kasih. Setelah kita memahami dan melaksanakan bagaimana seharusnya gereja menerima semua umat tersebut tanpa terkecuali, maka perjumpaan yang utuh dan menyeluruh mendapatkan posisi yang penting. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut usulan yang bisa ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Perjumpaan dilakukan di setiap Gereja

Komentor pertama kali yang mungkin segera terdengar adalah “di gereja saya tidak ada penyandang disabilitasnya”. Benarkah tidak ada? Atau jangan-jangan mereka tidak ada atau tidak terlihat karena kita menganggapnya tidak ada? Sehingga ibadah tidak memungkinkan untuk dihadiri oleh saudara-saudara kita ini? Usulan point 1 ini mengandung maksud tak hanya mengadakan sebuah

perjumpaan secara formal saja, tetapi memulainya dengan perjumpaan-perjumpaan secara personal di setiap gereja. Karena sesungguhnya mereka ada.

2. Perjumpaan melalui ibadah yang menyeluruh dan utuh

Ibadah yang utuh dan menyeluruh ini dihadiri oleh semua; baik saudara penyandang disabilitas maupun jemaat lain. Peribadatan yang dibangun merupakan suatu kesatuan. Tidak ada lagi kotak-kotak yang menempatkan saudara penyandang disabilitas dalam peribadatan tersendiri. Pengkotakan semacam ini justru mempertebal makna perbedaan, memeperjelas bahwa ibadah tersebut adalah ibadahnya orang disabilitas. Ibadah yang dihadiri semua umat ini merupakan wujud nyata dari perjumpaan, dimana para pelaku perjumpaan merasakan kebersamaan dan kehadiran. Meskipun demikian, point kedua ini tidak bermaksud menghilangkan bentuk-bentuk persekutuan khusus yang menempatkan saudara penyandang disabilitas dalam suatu peribadatan sendiri (berkaitan dengan ini ada dalam point ke-empat). Untuk mengawali dalam tujuan perjumpaan yang menyeluruh dan utuh, baik untuk dilakukan. Namun ketika itu sudah dilakukan hendaknya mulai dikurangi dan beralih pada peribadatan yang dihadiri seluruh umat.

3. Perjumpaan melalui Pemahaman Alkitab dan Sharing bersama yang utuh dan menyeluruh.

Jika ibadah tidak dimungkinkan untuk dialog yang efektif, perlu bentuk lain. Yaitu pemahaman Alkitab dan sharing bersama yang dihadiri oleh semua, yaitu saudara-saudara penyandang disabilitas dan umat. Semua menjadi jemaat. Dialog yang disertai dengan cinta dilakukan. Semua saling malayani, sehingga tidak ada lagi pembagian diri mana yang disabilitas dan mana yang tidak. Dalam sharing akan memungkinkan saling belajar satu dengan yang lain, saling

menguatkan dan memiliki pengharapan di dalam Kristus. Dalam sharing ini pula para pelaku perjumpaan bisa saling mendengar dan saling menjawab kesulitan-kesulitan yang dimiliki.

4. Masih memerlukan perjumpaan kelompok kecil

Bagaimanapun juga kelompok khusus saudara-saudara penyandang disabilitas diberi ruang di dalam gereja untuk melakukan eksistensi diri. Saudara-saudara kita ini juga memerlukan perjumpaan khusus, untuk saling menguatkan satu dengan yang lain dalam semangat jiwa senasib sepenanggungan. Namun point 4 ini menjadi alternatif ketika kelompok belum benar-benar siap untuk berjumpa dalam kelompok yang utuh dan menyeluruh. Untuk itu pendampingan gereja perlu senantiasa dilakukan.

GEREJA DAN PERDAMAIAN

Sesuatu yang menarik dari gereja yang ramah terhadap penyandang disabilitas tidak terletak hanya pada kontribusi gereja memberikan bantuan *charity* yakni dalam bentuk sembako, perkunjungan dan dukungan doa khusus, ataupun pemberian fasilitas-fasilitas di gedung gereja, seperti pengadaan ramp dengan kemiringan yang memungkinkan untuk kursi roda, yang disertai dengan pegangan khusus. Gereja yang ramah pada penyandang disabilitas juga harus memiliki keseriusan untuk membangun perjumpaan secara utuh sehingga segitiga kekerasan seperti yang dijelaskan di atas bisa diminimalisasi. Lebih dari itu, membangun diri sebagai gereja yang ramah terhadap penyandang disabilitas merupakan bagian yang senantiasa dikembangkan untuk ramah kepada semua orang. Dan ini adalah wujud nyata dari perilaku kasih seperti yang senantiasa dinyatakan dalam peribadatan-peribadatan disetiap minggu. Dengan demikian, gereja tak hanya menyatakan kasih dalam indahny kata, tetapi sungguh nyata dalam kehidupan bersama sesama.

Selain dari pada itu, ketulusan menjadi ukuran penting dalam melakukan segala hal. Salah satunya adalah menjadi gereja yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Dan ketulusan ini merupakan tuntutan pokok dalam etika Kristiani. Oleh karena itu B. Kieser menyatakan bahwa

ketulusan tidak usah diseminarkan – tinggal dilaksanakan.¹⁶Sejalan dengan itu, standart ketulusan tidak pada definisi melainkan aktualisasi dalam segala tindakan kehidupan. Dalam hal ini tulus menerima saudara penyandang disabilitas sebagai bagian dari gereja.

Jika sesungguhnya gereja dan kekerasan saling bertentangan, maka gereja dan perdamaian saling merangkul dan saling menguatkan. Tujuan kasih yang sesungguhnya adalah damai itu sendiri. Bapapun mengutus AnakNya yang tunggal dan menjadi korban penebusan dosa adalah dalam tugas mendamaikan relasi yang retak antara manusia dengan Bapa. Jika karena satu orang manusia Adam, kita berdosa, kini karena karya satu anak manusia kita didamaikan. Dan Gereja mendapatkan karunia untuk ambil bagian dalam perdamaian itu. Sudah semestinya kita menyambut karunia itu dengan hati yang damai pula. Kebersamaan umat yang saling menerima satu dengan yang lain menjadi keutamaan bagi gereja. Dalam perjumpaan yang menyeluruh itu, kita dimungkinkan untuk saling belajar antara satu dengan yang lain. Kesombongan yang merasa diri paling baik dan benar tidak mendapatkan ruang dalam kehidupan bergereja. Kesediaan diri untuk saling belajar tersebut merupakan bentuk rendah hati yang meneladan Kristus. Mungkin tidak akan mudah, tetapi segala sesuatu yang baik harus diupayakan. Namun setidaknya upaya-upaya perjumpaan dan saling belajar itu membawa umat pada penyadaran tentang kekerasan dan gereja yang masih saja bisa hadir bersama dengan kita, berubah pada orientasi gereja dan perdamaian. Penyadaran akan panggilan gereja untuk hidup bersama dengan Kristus yang penuh kasih disertai dengan pencerahan-pencerahan Paulo Freire akan rasa sakit, dialog dan cinta; semuanya memberikan pengharapan bagi umat dalam kesatuan yaitu jemaat Tuhan, yang adalah gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni Koesoema. 2015, A. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Kanisius.
- Henri Nouwen. 2007, *Peacework Mengakarkan Budaya Damai*, Kanisius
<https://www.youtube.com/watch?v=eELkD0ds6Es>

- Jurnal Ilmu Sosial Transformatif, 2002, *Kekerasan dalam Masyarakat Transisi*, Edisi 9.Tahun III, Insist Press.
- Galtung, Johan. 1990. *Cultural Violence, Journal of Peace Research*. (online) Vol. 27, No. 3. hal. 291-305, (<http://www.jstor.org/stable/423472> diakses pada 7 Februari 2011).
- Galtung, Johan. 1996. *Peace by Peaceful Means, Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: PRIO, SAGE Publications.
- Maarif, A Syafii. 2001, *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*, Kanisius
- Paulo, Freire. 2008, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES.
- Sinode GKJ. 2005, *PPA (Pokok-Pokok Ajaran) GKJ*, Sinode GKJ.

Catatan Akhir

-
- ¹ Rasan-rasan: membicarakan secara ringan.
- ² Salmi, Jamil 1993. *Violence and Democratic Society, New Approach to Human Right*. London: Zed Book. 1993 hal 141-153
- ³ Galtung, Johan. *A Structural Theory of Imperialisme, Journal of Peace Research* (online), (<http://www.jstor.org/stable/423477>) 1971
- ⁴ Galtung, Johan. *Cultural Violence, Journal of Peace Research*. (online) <http://www.jstor.org/stable/423472> 1990 hal 291-305
- ⁵ Henri Nouwen, *Peacework Mengakarkan Budaya Damai*, Kanisius 2007, hal. 17
- ⁶ Menurut kesaksian Matius 22:37-40
- ⁷ *Diperdi atau dipamerdi* = Digembalakan khusus
- ⁸ PPA GKJ PJ 128, 129, 135 dan 136
- ⁹ Bisa dilihat pada chanel Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=eELkD0ds6Es> pada menit 07.40
- ¹⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES 2008, 19
- ¹¹ ibid
- ¹² Ibadah ini dilaksanakan di GKJ Wirobrajan, dihadiri oleh penyandang disabilitas aras Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Yogyakarta Barat, juga mengundang perwakilan GKJ seklasis Yogyakarta Barat.
- ¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES 2008, 77-78
- ¹⁴ Yang dimaksud “kami” adalah saudara-saudara penyandang disabilitas. Slogan “kami tidak berbeda” ini juga dipakai sebagai judul utama di chanel Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=eELkD0ds6Es> dalam melakukan penerimaan saudara-saudara penyandang disabilitas dalam sebuah ibadah.
- ¹⁵ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Kanisius 2015, 51
- ¹⁶ A. Syafii Maarif, dkk. *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*. (Kanisius, 2001), hal 8-9